

# PERJUANGAN RAKYAT PADA MASA AGRESI MILITER BELANDA II TAHUN 1949 DI KAWEDANAN KALIANDA

**Selly Anggraini, Iskandarsyah dan Yustina Sri Ekwandari**

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947, faximile (0721) 704 624

*e-mail: sellylapeba@yahoo.co.id*

Hp. 089631344466

The purpose of this study is to find out how was the process of people fight during Netherland second military aggression year 1949 in Kawedanan Kalianda. Data collection techniques are using interview techniques, literature and technical documentation, where as to analyze the data is using qualitative data analysis. Based on the results of the study indicate that the process of people fight in Kawedanan Kalianda year 1949 was including intial stage with activities to form 1st January Movement Battle Council, and made change in defense and government. In the execution phase, wars broke in Sukatinggi, Way Urang, and Pematang area. The effect which surfaced from the run-up and battle was an agreement for a ceasefire and negotiation which was represented by TNI and Netherland side. Finally, 18th December 1949, Netherland gave its sovereignty to Kalianda people.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses perjuangan rakyat pada masa Agresi Militer Belanda II tahun 1949 di Kawedanan Kalianda. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, kepustakaan dan teknik dokumentasi, sedangkan untuk menganalisis data menggunakan analisis data kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan dalam penelitian ini adalah proses perjuangan rakyat di Kawedanan Kalianda tahun 1949 meliputi tahapan persiapan dengan kegiatan membentuk Badan Perjuangan Gerakan 1 Januari dan melakukan perubahan dibidang pertahanan dan pemerintahan. Pada tahap pelaksanaan terjadi pertempuran di Daerah Sukatinggi, Daerah Way Urang, dan Daerah Pematang. Akibat yang ditimbulkan dari adanya persiapan dan pertempuran adalah kesepakatan melakukan gencatan senjata dan melakukan perundingan yang diwakili oleh TNI dan pihak Belanda. Akhirnya tanggal 18 Desember 1949 Belanda menyerahkan kedaulatannya kepada rakyat di Kawedanan Kalianda.

**Kata kunci :** agresi militer belanda II, kawedanan kalianda, perjuangan rakyat

## PENDAHULUAN

Setelah kemerdekaan Republik Indonesia diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia langsung berhadapan dengan masalah, yaitu mempertahankan kemerdekaan yang baru dicapai dari ancaman bangsa asing yang berusaha untuk menguasai Indonesia kembali. Sikap Belanda terhadap Proklamasi kemerdekaan Indonesia seolah-olah tidak tahu menahu bahkan beranggapan bahwa kemerdekaan

Indonesia itu tidak pernah ada. Dengan adanya kekalahan Jepang terhadap Sekutu, maka Belanda berusaha untuk dapat kembali menguasai dan menjajah Indonesia dengan membonceng pasukan Sekutu yang melakukan pelucutan Tentara Jepang di Indonesia.

Tanggal 19 Desember 1948 Tentara Belanda melaksanakan Agresi Militer yang kedua, saat itu Belanda berusaha untuk menduduki daerah-daerah Republik Indonesia dan kota-kota yang dianggap

strategis, dalam rangka memperluas kekuasaannya untuk dapat kembali menjajah negara maupun Bangsa Indonesia.

Setelah mendengar kabar bahwa Belanda telah menyerang Yogyakarta pada tanggal 19 Desember 1948, di Lampung mulai terjadi suasana yang kurang tenang, karena pada waktu itu pasukan Tentara Belanda sudah berada di Daerah Martapura yang sebagai basis pertahanan dari Karesidenan Lampung.

Tanggal 1 Januari 1949 Daerah Lampung diserbu Pasukan Belanda dari dua jurusan, yaitu dari arah Martapura dan dari arah Selatan mulai dari Pelabuhan Panjang. Dalam penyerbuan dari arah laut ini Belanda mempergunakan armada dan pesawat-pesawat terbang. Kapal perang tersebut berusaha mendarat di Pelabuhan Panjang, tetapi mendapat sambutan bumi hangus dan tembakan dari darat oleh kesatuan ALRI. Akhirnya kapal tersebut mendarat di Pulau Condong. Kemudian pasukan Belanda menggunakan skoci-skoci dan melakukan pendaratan di Gunung Kunyit Telukbetung. Pada kira-kira jam 06.00 pasukan Belanda telah bergerak ke arah Tanjungkarang Telukbetung dan pada saat itulah Belanda berhasil menduduki kota Tanjungkarang Telukbetung.

Kalianda merupakan sebuah daerah kawedanan di bawah Kabupaten Lampung Selatan Karesidenan Lampung yang dipimpin oleh seorang wedana yang pada saat itu dijabat oleh Wedana Abdul Kadir Kusuma Ratu. Setelah Tanjungkarang Telukbetung sebagai pusat komando diduduki oleh tentara Belanda, maka hubungan antara Daerah Kalianda dengan pusat komando terputus total, dengan demikian sebagai daerah kawedanan, Kalianda merupakan sebuah daerah terpencil yang harus sanggup mempertahankan diri dalam menghadapi segala kemungkinan yang datang dari pihak Belanda dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Untuk mengatasi keadaan tersebut dan

menghadapi segala kemungkinan yang tak terduga akan terjadi, oleh pemerintah Kawedanan dibentuklah suatu badan yang dinamakan Gerakan 1 Januari yang diketuai oleh Kawedanan Kalianda sendiri yaitu Abdul Kadir Kusuma Ratu, dibantu oleh pimpinan Kepolisian Inspektur I Batin Putera dan pihak militer Komandan ODM Letnan I Sastro Semedi. Tanggal 6 Januari 1949 konvoi Belanda yang terdiri dari 2 truk penuh senjata lengkap datang dari arah Telukbetung menuju Kalianda, di bawah pimpinan Wedana Abdul Kadir Kusuma Ratu, Rakyat mengadakan penghadangan terhadap konvoi Pasukan Belanda.

Sejak saat itu mulai terjadi pertempuran-pertempuran di Daerah Kalianda dalam menghadapi serangan Belanda di Karesidenan Lampung. Perjuangan rakyat terus dilakukan melalui pertempuran dan perundingan di Daerah Kalianda yang pantang menyerah dan penuh tekad juang yang tinggi sampai akhirnya Belanda resmi mengakui kedaulatan Republik Indonesia dan Kalianda tetap menjadi bagian dari wilayah Karesidenan Lampung Republik Indonesia yang merdeka.

C.S.T Kansil dan Julianto, 1996:182 mengartikan “perjuangan sebagai perintis yang mengantarkan bangsa ke depan suatu gerbang kemerdekaan dengan segala pengorbanan-pengorbanan”.

Menurut Tri Wahyono, perjuangan rakyat adalah perjuangan yang dilakukan oleh seluruh rakyat dengan frontal dan secara bergerilya tidak terbatas. Perjuangan ini adalah perjuangan rakyat, yaitu lebih mendalam dan meluas menyertakan seluruh komponen rakyat, karena menunggalnya rakyat dan tentara (ditambah keyakinan tinggi) adalah kekuatan yang dahsyat. Persenjataan lengkap dan modern (milik Belanda) tidak dapat mengalahkan (Tri Wahyono Dkk, 2011:150).“Bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan yaitu dikalangan militer beserta semua rakyat memakai strategi-

diplomasi (Non Fisik) dan menggunakan strategi kekerasan-bersenjata (fisik)” (Yahya A.Muhaimin, 1982 : 28).

“Agresi Militer Belanda II merupakan operasi militer yang dilakukan oleh Belanda tanggal 19 Desember 1948 antara pukul 05.30-06.00 pagi kapal-kapal terbang Belanda mulai menyerang Yogya dikarenakan semua upaya dan usaha pemerintah untuk mengadakan penyelesaian secara damai di Indonesia sudah gagal” (K.M.L Tobing, 1986:171). “Kawedanan (“ke-wedana-an”) bentuk Bahasa Jawa adalah wilayah administrasi pemerintahan yang berada di bawah kabupaten dan di atas kecamatan yang berlaku pada masa Hindia-Belanda. Pemimpinnya di sebut Wedana”. (Wikipedia Bahasa Indonesia, Minggu 16/03/2014, 10:19).

Wikipedia Bahasa Indonesia mendefinisikan proses sebagai serangkaian kegiatan yang berawal dari mempersiapkan hal-hal yang diperlukan kemudian hal-hal yang saling terkait atau berinteraksi, serangkaian langkah yang sistematis atau tahapan yang jelas yang mempunyai dampak yang ditimbulkan dan jika setiap tahapan itu ditempuh secara konsisten maka akan mengarah kepada hasil yang diinginkan (Wikipedia Bahasa Indonesia, Minggu 4 Mei 2014, pukul 19:22).

Mempertahankan kemerdekaan Indonesia merupakan tanggung jawab semua rakyat Indonesia. Peran rakyat dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia sangat penting dan sangat diperlukan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode merupakan suatu cara yang sangat penting dalam suatu penelitian karena metode dapat memecahkan suatu masalah dalam penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa metode dapat diartikan sebagai kegiatan yang sistematis, direncanakan oleh para peneliti untuk memecahkan suatu permasalahan yang hidup dan berguna

bagi masyarakat, maupun bagi peneliti itu sendiri (Sukardi.2003 : 17).

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan penulis maka untuk memperoleh data yang diperlukan sehingga berkaitan, pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian historis. Karena penelitian ini mengambil peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau.

Metode penelitian historis adalah sekumpulan prinsip-prinsip aturan yang sistematis yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam mengumpulkan bahan-bahan bagi sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menjadikan suatu sintesa dari pada hasil-hasilnya (Nugroho Notosusanto.1984:11). Variabel adalah suatu atribut atau sifat nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya Sugiono (2011:61).

Variabel yang digunakan peneliti adalah variabel tunggal dengan fokus penelitian pada Perjuangan Rakyat. “Tekhnik pengumpulan data adalah suatu prosedur data yang di perlukan” (Mohammad Nazir.1993:211). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, teknik kepustakaan dan teknik dokumentasi.

Teknik wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun menggunakan telpon (Sugiono 2011:194). Teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan, misalnya dalam bentuk koran, naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen-dokumen

dan sebagainya yang relevan dengan bahan penelitian”(Koentjaraningrat 1983:133). Teknik dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik itu berupa catatan transkrip, buku, surat kabar dan lain sebagainya (Margono 1997 : 187). Dokumentasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu teknik pengumpulan data dengan cara penelusuran literatur atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan Sejarah Daerah Lampung di Perpustakaan Daerah Lampung dan Perpustakaan Universitas Lampung. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif, karena data yang diperoleh dalam penelitian ini dideskripsikan dalam bentuk kalimat atau kata-kata. Data yang diperoleh peneliti tentang proses perjuangan rakyat dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II Tahun 1949 di Kawedanan Kalianda.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Proses Perjuangan Rakyat Dalam Menghadapi Agresi Militer Belanda II Tahun 1949 Di Kawedanan Kalianda**

Pada proses perjuangan rakyat dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II tahun 1949 di Kawedanan Kalianda, peneliti berusaha untuk mencari hal-hal yang dilakukan untuk mempersiapkan perjuangan menghadapi Agresi Militer Belanda II di Kawedanan Kalianda tahun 1949, berdasarkan data yang diperoleh peneliti di Kawedanan Kalianda pada tanggal 1 Januari 1949 dibentuklah sebuah badan perjuangan yang diberi nama badan perjuangan Gerakan 1 Januari. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak I.M Zahidin Muchtar pada tanggal 8 Desember 2013 menerangkan bahwa Agresi militer Belanda II terjadi di Lampung pada tanggal 1 Januari 1949 Belanda masuk dari Gunung Kunyit dan langsung menguasai Kota Tanjungkarang - Telukbetung. Sehubungan dengan dikuasai

kota Telukbetung-Tanjung karang daerah Kalianda ini jadi daerah yang terisolasi karena secara langsung terputus dari pemerintah pusat. Secara inisiatif wedana Kalianda yaitu Abdul Kadir K.R membentuk suatu badan perjuangan yang diberi nama Gerakan 1 Januari yang menghimpun seluruh kekuatan dari TNI Lasykar Rakyat dan masyarakat untuk melawan Belanda yang ingin masuk ke daerah Kalianda. Gerakan 1 Januari ini dipimpin langsung oleh Wedana Kadir sebagai pimpinan perang, badan ini dibagi menjadi 3 sektor yaitu sektor I diketuai oleh Wedanan Kalianda. Sektor II Letnan Muda Sastro Semedi dan sektor III dipimpin oleh Inspektur Polisi Batin Putera (Wawancara dengan bapak I.M Zahidin Muchtar, 8 Desember 2013).

Hasil wawancara dengan Bapak Usman Ali pada tanggal 14 Januari 2014 menerangkan bahwa Pada awal tahun 1949 tepatnya pada bulan Januari Wedana Abdul Kadir Kesuma Ratu membentuk badan perjuangan yang di beri nama Gerakan 1 Januari yang di dalamnya terdapat masyarakat Kalianda, Lasykar Rakyat dan anggota TNI. Gerakan 1 Januari ini di bentuk karena Wedana Abdul Kadir Kesuma Ratu tahu bahwa kota Tanjungkarang-Telukbetung sudah diduduki tentara Belanda. Pada saat *Clash* yang ke dua Kawedanan Kalianda belum di duduki oleh Belanda oleh karena itu masyarakat Kalianda secara inisiatif berusaha untuk mempertahankan wilayah Kalianda agar tidak bisa di duduki oleh Tentara Belanda (Wawancara dengan bapak Usman Ali, 14 Januari 2014). Dalam buku Dewan Harian Daerah Angkatan '45 buku I halaman 344-345 menerangkan bahwa di Kalianda dibentuk suatu badan yang bernama Gerakan 1 Januari yang menghimpun semua kekuatan Rakyat dan TNI yang berada di Kalianda. Sebagai pimpinan badan itu adalah Wedana Abdul Kadir Kusuma Ratu dengan pembantu-pembantu pimpinan dari Kepolisian Inspektur I Batin Putra dan Komandan, Letnan II Sastro Semedi. Untuk

mempertahankan wilayah Kalianda dibentuklah Badan Kelasykaran pertahanan Rakyat yang terbagi atas beberapa sektor :

Sektor I : Dipimpin Wedana, meliputi Daerah Pantai Barat Kalianda mulai dari Suak sampai Marga Pesisir.

Sektor II : Dipimpin Letnan II Sastro Semedi, mulai dari Anak sampai Daerah Marga Ketibung (KM 18).

Sektor III : Dipimpin Inspektur Polisi Batin Putra, meliputi Pantai Timur Kalianda Marga Ratu dan dataran/Pantai Timur Kalianda (Marga Ratu dan Dantaran/Kecamatan Penengahan).

(Dewan Harian Daerah Angkatan – 45 1994 : 344-345).

Jumlah seluruh pejuang kemerdekaan di Pertahanan Kalianda :

Sektor I ( A.K.AR) : 98 orang

Istimewa : 83 orang

Pesisir : 31 orang

Tentara Resmi : 7 orang

Sektor II : 65 orang

Sektor III : 127 orang

Staf Pertahanan : 12 orang

Jumlah keseluruhan : 423 orang

(Dokument Catatan-Catatan Peristiwa Bersejarah Pasukan 114-Sector XIX Sub-Territorial Lampung Kalianda Area, I.M Zahidin Muchtar 1976).

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, setelah terjadi serangan yang dilaksanakan oleh tentara Belanda atas daerah Karesidenan Lampung dan didudukinya ibukota Karesidenan Lampung (Tanjungkarang-Telukbetung) maka hubungan antara daerah Kalianda dengan pemerintah Karesidenan Lampung dapat dikatakan terputus sama sekali. Dengan sendirinya daerah Kawedanan Kalianda, merupakan sebuah daerah terpencil yang berdiri sendiri, yang harus sanggup mempertahankan diri dalam menghadapi segala kemungkinan yang datang dari pihak Belanda dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Menyadari keadaan ini di Kalianda sebagai langkah selanjutnya guna

menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi, sesuai dengan petunjuk/instruksi terakhir dari pemerintah Karesidenan, maka atas inisiatif Wedana Kalianda, dibentuklah sebuah badan perjuangan yang bernama Badan Perjuangan Gerakan 1 Januari yang dipimpin oleh Wedana Abdul Kadir Kusuma Ratu yang bertujuan untuk menghimpun semua kekuatan rakyat dalam menghadapi serangan Belanda. Setelah dibentuk Badan Perjuangan Gerakan 1 Januari dan apabila dilihat dari sudut pandang geografis dan pertahanan Daerah Kalianda sangat penting dalam menghadapi kemungkinan serangan dari pihak Belanda dari arah Telukbetung dan perlunya Badan Perjuangan Pertahanan Kalianda, akan adanya tenaga pimpinan dalam bidang strategi militer, yang dapat dikoordinir tenaga perjuangan secara efektif.

Pimpinan Sub Teritorial Lampung yang sedang berada di Talangpadang, dengan perintah perang NO.36/PK tanggal 12-1-1949, memerintahkan Letnan Muda Ma'mun Rasyid ke Kalianda dengan tugas membentuk Badan Perjuangan Pertahanan Kalianda. Letnan Muda Ma'mun Rasyid beserta rombongan langsung menyerahkan surat-surat kepada Wedana Kalianda (Dewan Harian Daerah Angkatan – 45 1994 : 207-208).

Letnan Muda Ma'mun Rasyid selanjutnya langsung datang ke Kawedanan Kalianda bersama rombongan. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti pada tanggal 7 Februari 1949 saat Letnan Muda Ma'mun Rasyid tiba bersama rombongan dan surta-surat perintah telah diserahkan kepada Wedana Kalianda, maka pada hari itu juga langsung menghadiri konferensi Pertahanan Daerah Kalianda, untuk mengadakan perubahan-perubahan yang dianggap penting. Perubahan-perubahan itu meliputi bidang pertahanan, bidang pemerintahan, serta badan ekonomi dan pertahanan agar badan pertahan Kalianda bisa menjadi teratur lagi

Perubahan-perubahan itu meliputi :

#### **a. Bidang Pertahanan**

Pembagian sektor pertahanan tetap sebagaimana biasa, hanya pada sektor II terjadi perubahan yang agak mengecewakan dengan adanya kepergian Letnan Muda Sastro Semedi dan wakilnya Letnan Muda Syahbudin meninggalkan tempat dan tanggung jawab mereka. Sebagai Komandan Front Kalianda adalah Wedana A. Kadir dan sejak tanggal 20 Maret 1949 ditetapkan wakilnya Letnan Muda Ma'mun Rasyid merangkap pimpinan taktis dan teknis pertahanan. Untuk jelasnya pembagian daerah pertahanan Kalianda sebagai berikut :

Sektor I : Meliputi Daerah Marga Legun dan Pesisir

Komandan : Wedana A. Kadir

Pimpinan Taktis/Teknis : Letnan Muda Ma'mun Rasyid

Komandan Lasykar Istimewa : Sersan A. Manaf

Komandan Lasykar Pos Pesisir : Batin Putera Sampurna Jaya

Sektor II : Meliputi Daerah Ketibung. Untuk sementara ditunjuk selaku Sdr. Dalam Mangkubumi, Pembarap Marga Ketibung.

Sektor III : Meliputi Daerah Marga Ratu dan Dataran

Komandan Inspektur Polisi Batin Putra

Komandan Pos I (Ratu) : Abuhasan

Komandan Pos II (Dataran) : Joharudin

#### **b. Bidang Pemerintahan**

Berhubung wedana memegang pimpinan gerilya Daerah Kalianda maka pimpinan pemerintahan kawedanaan diserahkan kepada Camat M. Yusuf.

#### **c. Badan Ekonomi dan Pertahanan**

Guna membantu kelancaran Pemerintah Kalianda dalam bidang keuangan dalam membiayai keperluan dan perlengkapan Lasykar Badan Perjuangan umum dalam membina pertahanan Daerah Kalianda, maka pada tanggal 14 Februari dibentuk

Badan Ekonomi, yang dikepalai oleh Moh. Saleh Ali

Badan Pertahanan, yang dikepalai oleh Tumenggung Sulaiman.

Tugas Badan Ekonomi :

1. Pengutipan pajak-pajak Daerah secara natural.
2. Pengutipan bea pembangunan hasil bumi dari Daerah Kalianda, dengan barang-barang yang diperlukan guna perlengkapan badan-badan perjuangan (Lasykar/TNI).
3. Mengadakan dagang barter bila mungkin, untuk menambah persenjataan.

Tugas Badan Pertahanan

Mengatur susunan administrasi kelasykaran, dan mengatur pembagian perlengkapan (konsumsi dan pakaian) untuk anggota-anggota Badan Perjuangan (Lasykar/TNI) yang kesemuanya berasal dari Usaha Badan Ekonomi.

(Dewan Harian Daerah Angkatan – 451994 : 208-209).

Dengan adanya perubahan ini maka jalannya roda pemerintahan dan bidang pertahanan selama dalam perjuangan fisik mulai terarah menurut bidang masing-masing. Tujuan dari Perubahan-perubahan tersebut dilakukan adalah agar badan perjuangan pertahanan Daerah Kalianda lebih teratur dan lebih kuat lagi apabila sewaktu-waktu Belanda datang menyerang daerah Pertahanan Kalianda untuk melancarkan Agresi militernya yang ke dua.

Setelah dilakukan berbagai persiapan untuk melakukan perjuangan dalam mempertahankan wilayah Kalianda dari serangan Belanda, banyak usaha yang dilakukan oleh rakyat untuk menghalangi kedatangan tentara Belanda. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ismail tanggal 14 Januari 2014 menerangkan bahwa, pada saat agresi militer Belanda II Daerah Kalianda mendapat serangan dari tentara Belanda. Sebelum menyerang Kalianda tentara Belanda sudah menguasai

Daerah Telukbetung-Tanjungkarang. Pada tanggal 6 Januari pasukan Belanda masuk kewilayah Kalianda melalui Desa Sukatinggi Kecamatan Ketibung, mereka ingin menguasai Daerah Kalianda selain memperluas daerah jajahan, tetapi juga untuk mendapatkan bahan pangan pokok seperti beras, kopi dan hasil bumi lainnya, tetapi baru sampai kuburan China pasukan Belanda sudah di hadang oleh TNI dan Lasykar Rakyat. Jalan-jalan sudah di tutup dengan batang-batang pohon besar yang di letakkan di tengah jalan sehingga pasukan Belanda tidak bisa melintasi daerah tersebut.

Anggota TNI dan Lasykar Rakyat pun sudah bersiap di sekitar Kuburan China dengan membawa senjata seadannya seperti senapan locok, golok dan bambu runcing. Ketika pasukan Belanda sampai di Suka Tinggi langsung mendapat sambutan dari anggota TNI dan Rakyat berupa serangan mendadak, sehingga Belanda panik dan akhirnya pertempuran tidak bisa di hindari antara TNI, Rakyat melawan pasukan Belanda. Serangan secara bertubi-tubi diarahkan kepada pasukan Belanda, karena merasa jiwanya terancam dan posisi terpojok akhirnya pasukan Belanda mengurungkan niatnya untuk ke Kalianda dan lebih memilih pulang kearah Telukbetung. Karena marah akhirnya pasukan Belanda membakar rumah warga disekitar Babatan dan menembaki warga sekenanya di daerah itu (Wawancara dengan Bpk. Ismail 13 Januari 2014).

Pertempuran terjadi dengan sengit, Pasukan TNI, warga dan Lasykar Rakyat sangat bersemangat untuk menghadapi Pasukan Belanda. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dalam buku Dewan Harian Daerah Angkatan '45 buku III halaman 207 menerangkan bahwa Pada tanggal 6 Januari 1949 hari Kamis terjadi pertempuran antara pasukan patroli Belanda dengan Pasukan Lasykar Rakyat Kalianda yang bertempat di Kampung Sukatinggi, Ketibung. Lasykar Rakyat di bawah pimpinan Wedana Abdul Kadir

melakukan penghadangan terhadap konvoi pasukan patroli Belanda yang terdiri dari 2 Truk penuh bersenjata lengkap, di jalur antara Telukbetung-Kalianda yang datang dari Telukbetung menuju Kalianda. Kontak senjata terjadi dengan sengit, Belanda mempergunakan senjata berat serba otomatis sedangkan di pihak kita hanya memakai senjata ringan yang terdiri dari senapan locok dan beberapa pucuk achterland dan karaben. Karena kewalahan menghadapi serangan penghadangan dari pihak kita, pasukan patroli Belanda kembali ke Telukbetung. Dalam perjalanan pulang ke Telukbetung, sempat membakar 14 rumah di Babatan, dan 2 orang rakyat tertembak mati (Dewan Harian Daerah Angkatan '45 buku III hal : 207).

Selanjutnya menurut hasil penelitian yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan Bapak I.M Zahidin Muchtar tanggal 8 Desember 2013 yang saat itu beliau sebagai pelaku dalam peristiwa ini, menjelaskan bahwa :Pertempuran sengit 5 Jam di Kalianda ini berlangsung sampai pukul 05.00 pagi di Kalianda, Lampung Selatan, dimulai sejak 02.00 dinihari tanggal 21 Maret 1949. Kalianda berlumur darah ketika itu dan 14 orang korban dipihak pasukan Indonesia. Dipihak musuh diperkirakan sembilan orang tewas dan 11 orang luka-luka. Kekuatan Pasukan Belanda yang mendarat diperkirakan kurang lebih 50 orang. Kesemuanya menggunakan senjata yang serba otomatis. Mereka mendarat di Pantai Masin diperkirakan empat kilometer dari Kalianda sekitar pukul 23.00 menjelang tengah malam. Tepat di Daerah Way Urang Kalianda pada pukul 02.00 malam dihujani peluru senjata otomatis dari Pasukan Belanda. Perang berkecamuk dengan semangat tinggi dipihak Tentara Nasional Indonesia dan pejuang kemerdekaan, walaupun persenjataan yang dimiliki sangat sederhana. Pasukan Indonesia yang dipimpin oleh Letnan Muda Ma'mun Rasyid berhadapan langsung dengan Tentara Belanda di tengah malam hari itu.

Sekitar pukul 03.30 Pasukan Belanda berhasil maju sampai di Way Kiyai dan pertempuran berlangsung hingga pukul 05.00 pagi. Antara pukul 05.00-0600 tembakan mulai sepi, seolah-olah perang sudah reda, namun pukul 06.00 lewat sedikit tembakan mulai kedengaran kembali. Muntahan peluru senjata otomatis Belanda di Kampung Karet dan Kalianda Pasar Bawah, kontak senjata terjadi lebih gencar dibandingkan dengan subuh hari. Akhirnya Pukul 07.00 pagi Kota Kalianda diduduki musuh. Pasukan kita mundur tidak berapa jauh dari Kalianda. Setelah berhasil menguasai Kota Kalianda, Tentara Belanda mengadakan penggeledahan ke rumah-rumah penduduk dan merampas barang-barang dari rumah-rumah yang ditinggalkan karena semua warga mengungsi. Barang hasil rampokan itu dibawa ke Pelabuhan Kalianda dan terus diangkut ke Panjang dengan menaiki perahu motor Belanda.

Pahlawan-pahlawan yang gugur waktu peristiwa itu adalah Ibnu Hasyim (Sersan Mayor Polisi Tentara atau PT Sektor 19 Pasukan 114 SLT), kelahiran Muara Enim Sumsel. M. Yusuf prajurit satu kelahiran Daerah Pematang Kalianda. Derani prajurit satu kelahiran Desa Tajimelela Kalianda. Umar prajurit satu Desa Tajimelela Kalianda. Abidin (Pratu) kelahiran Desa Canggung Kalianda, Lebok (Pratu) Desa Babulang Kalianda, Nasrun (Pratu) Desa Babatan, Haris (Pratu) Desa Babulang Kalianda, Isya (Pratu) Desa Babulang Kalianda, Husin dan Sulaiman (Pratu) Desa Tajimelela Kalianda. Tiga orang lagi semuanya prajurit satu adalah, M. Tayib prajurit satu kelahiran Desa Bumi Agung Kalianda, M. Amin dan Ishak keduanya dari Desa Kalianda. Mereka ini sekarang di makamkan di Taman Makam Pahlawan Imba Kusuma Kalianda, dahulu mereka dimakamkan ditempat mereka saat kejadian. (wawancara dengan Bapak I.M Zahidin Muchtar tanggal 8 Desember 2013).

Setelah Belanda berhasil menduduki Kota Kalianda dan terjadi pertempuran di

Way Urang, berdasarkan data yang diperoleh peneliti saat melakukan penelitian, bahwa pada tanggal 9 Agustus 1949 Pasukan Belanda kembali lagi mendarat di Kalianda dan berusaha menguasai Kota Kalianda. Pada tanggal 10 Agustus 1949 kira-kira pukul 08.00 pagi patroli Belanda telah menyerang kedudukan tentara Indonesia di kampung Pematang. Pasukan TNI mengundurkan diri ke lereng Gunung Rajabasa untuk menghindari pertempuran dalam kampung. Belanda menghujani pertahanan kita dengan senjata otomatis dan menggeledah rumah rakyat dengan dalih mencari TNI, namun tetap merampok harta milik rakyat.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak I.M Zahidin tanggal 8 Desember 2013 menerangkan bahwa sekitar bulan Agustus 1949 Tentara Belanda mendarat lagi di Kalianda untuk yang kedua kali dan terus menduduki Kalianda. Kali ini Belanda mendarat dari Pantai Belantung dan terus maju menduduki Kota Kalianda. Pasukan kita segera bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan. Pasukan disiagakan di bagian Utara kota, di Pantai Selatan sebelah Barat dan sekitar pelabuhan tempat kantor dan asrama. Pada jam 10.00 telah pecah pertempuran antara Belanda dengan Regu Murod yang bertahan di Utara Kota Way Urang dan Karet. Pertempuran berakhir pada jam 11.00. Musuh terus bergerak maju ke arah kota. Pasukan kita mundur ke arah Selatan kota, Pasukan pejuang kemerdekaan sudah bersiap dan terjadilah pertempuran di Utara kota antara Pasukan Belanda dan pasukan Indonesia, untuk menghindari pertempuran dalam kota dan menghindari banyak korban, Pasukan Indonesia mundur ke Daerah Pematang. Esok harinya Belanda menyerang pertahanan pasukan Indonesia di Pematang. Pasukan mundur ke arah Selatan kampung-kampung di Kaki Gunung Rajabasa. Saat itu ada 2 orang rakyat kampung yang berjalan dan hendak mengungsi tewas ditembak Belanda. Keadaan semakin gawat dan saat

menghadapi serangan-serangan dari Belanda yang sewaktu-waktu mungkin akan dilakukan oleh Belanda terhadap pertahanan kita, Wedana Kalianda selaku Komandan gerilya(komandan front) menyerah dan melepaskan tanggung jawabnya atas pimpinan pertahanan gerilya Daerah Kalianda dan pimpinan seterusnya diambil oleh Letnan Muda Ma'mun Rasyid yang meneruskan pimpinan/perlawanan gerilya terhadap Belanda (Wawancara dengan Bapak I.M Zahidin, 8 Desember 2013).

Dari hasil keterangan diatas bahwa setelah menduduki dan menguasai Kota Kalianda pada tanggal 21 Maret 1949, Belanda masih belum puas dan masih ingin menduduki Kota Kalianda. Pertempuran demi pertempuran dilakukan oleh rakyat karena tidak ingin lagi merasakan pahitnya penjajahan dan guna mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia dari ancaman Bangsa Asing yang ingin menguasai Daerah Indonesia kembali.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, akhirnya sekitar bulan Agustus tahun 1949 diambil suatu kesepakatan antara pihak Belanda dan pihak Indonesia sepakat untuk melakukan gencatan senjata dan menghentikan semua pertempuran. Setelah terjadi gencatan senjata pada bulan Agustus antara pihak RI dan Belanda, para pejuang kemerdekaan pertahanan Kalianda yang di wakili oleh pasukan TNI sebagai komando yang berada di daerah pematang melakukan perundingan dengan Belanda untuk merundingkan tentang pemidahan pasukan TNI ke daerah Tanjungan. Berdasarkan wawancara dengan Bapak M.Tohir Pada Tanggal 9 Januari 2014, waktu bulan Agustus 1949 itu terjadi gencatan senjata antara pihak Indonesia dan Belanda pada tahun 1949. Sekitar bulan Agustus itu juga diadakan perundingan antara TNI dan tentara Belanda di Kalianda. Perundingan ini diadakan untuk menentukan kedudukan kita dan Belanda setelah gencatan senjata. Hasil keputusan itu tentara Belanda

di Kalianda dan TNI di Pematang, kemudian ada lagi perundingan bulan September 1949 oleh tentara Belanda, TNI dan UNCI di Pematang yang menghasilkan keputusan bahwa seluruh TNI dan pejuang kemerdekaan harus pindah dari pematang dan masuk Daerah Tanjungan paling lambat tanggal 15 September 1949 jam 12.00 WIB sudah harus berada di sana, karena kalau lewat dari batas waktu yang di tentukan maka Tentara Belanda akan bertindak lebih keras. Oleh karena itu semua anggota TNI dan rakyat berkumpul di Daerah Tanjungan. Pasukan Indonesia tidak boleh keluar dari Daerah Tanjungan tetapi pihak Belanda bebas berkeliaran dari Kalianda ke Telukbetung. Pasukan kita tertahan di Daerah Tanjungan kurang lebih sekitar 3 bulan sampai akhirnya pada bulan Desember 1949 pasukan TNI sebanyak 1 Pleton di bawah pimpinan Letnan Muda Ma'mun Rasyid menuju Kalianda untuk mengadakan serah terima kekuasaan dari tangan Belanda kepada TNI. Upacara dilaksanakan di halaman datasemen Belanda dan di hadiri oleh Pembesar-pembesar Belanda dan RI (Wawancara dengan Bapak M.Tohir Pada Tanggal 9 Januari 2014).

Perjuangan para pejuang kemerdekaan sangat besar untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Daerah Kalianda. Pertempuran dan perundinganpun telah dilakukakan untuk mencapai kemenangan. Hasil perundingan tanggal 18 Agustus 1949 merupakan suatu bukti bahwa badan perjuangan rakyat pertahanan Kalianda masih ada, dan bukti pula bahwa RI masih berdiri di sana, tidak seperti apa yang dikatakan oleh pihak Belanda dengan alat-alatnya. Akhirnya pada tanggal 18 Desember 1949 pasukan badan perjuangan rakyat pertahanan Kalianda bersama TNI sebanyak satu peleton di bawah pimpinan Letnan Muda Makmum Rasyid menuju Kalianda untuk mengadakan serah terima kekuasaan dari tangan tentara Belanda kepada TNI. Upacara dilaksanakan di halaman

detasemen Belanda dihadiri oleh pembesar-pembesar Belanda dan RI.

## **Proses Perjuangan Rakyat Dalam Menghadapi Agresi Militer Belanda II Tahun 1949 di Kawedanan Kalianda.**

### **1. Tahap Persiapan**

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, hal-hal yang dipersiapkan dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II tahun 1949 di Kawedanan Kalianda, mereka menyatakan dimulai dengan :

#### **1.1 Membentuk Badan Perjuangan Gerakan 1 Januari**

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti bahwa perjuangan rakyat di Kawedanan Kalianda ini bukanlah sebuah perjuangan yang terjadi secara tiba-tiba atau spontanitas, namun perjuangan rakyat ini sudah dipersiapkan secara matang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa setelah mengetahui tanggal 1 Januari 1949 kota Telukbetung dan Tanjungkarang sudah dikuasai oleh tentara Belanda maka wedana Kalianda yang bernama Abdul Kadir Kesuma Ratu mengajak seluruh rakyat untuk bersiap mempertahankan wilayah Kalianda dari serangan tentara Belanda.

Semenjak Kota Tanjungkarang - Telukbetung di kuasai oleh tentara Belanda secara otomatis hubungan antar daerah terputus dan Daerah Kalianda menjadi daerah yang terisolir dari pusat pemerintahan, karena alasan itulah Wedana Kalianda melakukan berbagai usaha untuk menghalangi Belanda agar tidak bisa masuk ke Daerah Kalianda, dengan melakukan persiapan membentuk suatu badan perjuangan yang bernama Badan Perjuangan Gerakan 1 Januari yang menghimpun seluruh kekuatan rakyat .

Badan perjuangan inilah yang menjadi tumpuan rakyat di Daerah Kalianda untuk berjuang bersama seluruh rakyat dalam menghadapi Agresi Militer Belanda di Kalianda, Walaupun hanya menggunakan

senjata sederhana dan seadanya, namun rasa perjuangan dan kesatuan semua rakyat begitu besar untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari bangsa Asing yang ingin kembali menjajah wilayah Indonesia.

#### **1.2 Melakukan perubahan di Bidang Pertahanan dan Bidang Pemerintahan**

Hasil pemahaman peneliti yaitu pada masa Agresi Militer Belanda II, Daerah Pertahanan Kalianda merupakan daerah yang sangat penting dalam menghadapi serangan Tentara Belanda yang pasti akan menyerang Daerah Kalianda, maka dari itu penting untuk diadakannya perubahan atau pergantian pertahanan, pemerintahan dan strategi militer dalam badan perjuangan Daerah Kalianda. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti pada tanggal 7 Februari 1949 Letnan Muda Ma'mun Rasyid beserta rombongan tiba di Kalianda dan ditugaskan oleh pimpinan Sub Teritorial Lampung untuk membentuk badan perjuangan pertahanan Kalianda, hari itu juga bersama Wedana Kalianda langsung menghadiri konferensi pertahanan Daerah Kalianda dan mengadakan perubahan-perubahan yang dianggap penting. Perubahan-perubahan itu meliputi bidang pertahanan, bidang pemerintahan dan badan ekonomi.

Dengan adanya perubahan ini maka jalannya roda pemerintahan dan bidang pertahanan selama dalam perjuangan fisik mulai terarah menurut bidang masing-masing. Tujuan dari Perubahan-perubahan tersebut dilakukan adalah agar badan perjuangan pertahanan Daerah Kalianda lebih teratur dan lebih kuat lagi apabila sewaktu-waktu Belanda datang menyerang daerah Pertahanan Kalianda untuk melancarkan Agresi militernya yang kedua.

### **2. Pelaksanaan**

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, pada tahap pelaksanaan dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II

tahun 1949 di Kawedanan Kalianda, mereka menyatakan terjadi berbagai pertempuran, yaitu :

### **2.1 Pertempuran di Sukatinggi**

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, setelah berhasil menduduki Kota Tanjungkarang-Telukbetung, pasukan Tentara Belanda pertama kali ingin masuk ke Daerah Kalianda pada tanggal 6 Januari 1949 dengan melalui jalur darat menggunakan dua buah mobil truk. Sesuai hasil wawancara dengan informan menerangkan bahwa, Tanggal 6 Januari 1949 Belanda menggunakan konvoi truk membawa pasukan untuk menuju Kalianda, namun kedatangan pasukan Belanda ini berhasil diketahui oleh Wedana Kalianda Abdul Kadir Kusuma Ratu, sebagai pemimpin Badan Perjuangan Gerakan 1 Januari.

Wedana Kalianda segera memerintahkan kepada seluruh rakyat, TNI, Maupun Lasykar untuk melakukan penghadangan terhadap Pasukan Belanda yang ingin menuju Kalianda di Daerah Sukatinggi terjadilah Pertempuran antara pihak RI dan Belanda yang semakin memanas, akhirnya Pasukan Belanda mundur kembali ke arah Telukbetung dan sempat membakar 14 rumah di Daerah Babatan dan menembak 2 orang warga.

Dapat dipahami peneliti bahwa Pada dasarnya rakyat berjuang di bawah komando Wedana Abdul Kadir Kusuma Ratu sebagai ketua dari Badan Perjuangan Gerakan 1 Januari. Rakyat mematuhi seluruh komando untuk menghalangi masuknya Pasukan Belanda ke Daerah Kalianda dengan cara bergotong royong menebang pohon-pohon besar untuk menghadang Pasukan Belanda agar tidak bisa lewat menuju Kalianda, sedangkan pasukan TNI bersiap di atas bukit Daerah Sukatinggi berjaga dan mengawasi gerakan pasukan Belanda dari atas. Pasukan Belanda ingin menguasai Daerah Kalianda selain memperluas daerah jajahan, tetapi juga untuk memperoleh bahan pangan pokok seperti beras, kopi

dan hasil bumi lainnya. Saat Pasukan Belanda tiba, langsung terjadi baku tembak antara Rakyat Kalianda maupun TNI dengan Pasukan Belanda.

Pertempuran ini terjadi dengan semangat yang tinggi yang berasal dari gabungan TNI dan rakyat. Akhirnya kemenangan berada dipihak rakyat dan Daerah Kalianda sampai pada saat itu masih aman belum berhasil di duduki oleh Pasukan Belanda. Pertempuran di Daerah Sukatinggi inilah yang pertama kali mengawali pertempuran di Daerah Kalianda melawan Agresi Militer Belanda

### **2.2 Pertempuran di Way Urang**

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti pada bulan Maret 1949, karena penjagaan yang ketat dari pada Badan Perjuangan Gerakan 1 Januari Daerah Kalianda sama sekali belum berhasil diduduki oleh Pasukan Belanda. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan responden, untuk pertama kalinya tanggal 21 Maret 1949 Pasukan Belanda yang mendarat di Pantai Masin diperkirakan empat kilometer dari Kalianda sebanyak 50 orang dengan menggunakan senjata otomatis berhasil menduduki Kota Kalianda dengan semangat tinggi dipihak TNI dan pejuang kemerdekaan, walaupun persenjataan yang dimiliki sangat sederhana, namun pasukanyang dipimpin oleh Letnan Muda Ma'mun Rasyid berhadapan langsung dengan tentara Belanda dari pukul 02.00-07.00 Pagi hari.

Hasil pemahaman peneliti yaitu pada pukul 07.00 pagi itulah Pasukan Tentara Belanda telah berhasil menduduki Kota Kalianda. Mereka merampok serta melakukan penggeledahan dan merampas barang-barang milik warga yang telah ditinggalkan mengungsi, sedangkan pasukan pejuang kemerdekaan mundur tidak beberapa jauh dari kota.

Pertempuran terjadi di sekita Daerah Way Urang. Pertempuran yang sengit itu telah menewaskan 9 orang Belanda dan 11 orang luka sedangkan di pihak kita menewaskan 12 Orang dan 2 orang luka-

luka.Rakyat di Kalianda sampai saat ini mengenang peristiwa ini dengan sebutan Pertempuran 5 Jam di Kalianda.

### **2.3 Pertempuran di Pematang**

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti tanggal 9 Agustus 1949 tentara Belanda melakukan pendaratan di Kalianda untuk yang kedua kali dan terus menduduki Kalianda. Pasukan Belanda mendarat dari Pantai Belantung dan menduduki kota Kalianda. Pertempuran terjadi di Utara kota dari jam 09.45 sampai jam 10.15 antara pasukan Belanda dan pasukan RI, untuk menghindari pertempuran dalam kota pasukan kita mundur ke Pematang. 10 Agustus 1949 Belanda mengadakan penyerangan terhadap pertahanan kita di Pematang. Pasukan kita mundur ke arah Selatan kampung-kampung di kaki Gunung Rajabasa.

Hasil pemahaman peneliti, Pasukan Belanda ternyata masih merasa belum puas merampok dan mengacaukan Kota Kalianda tanggal 21 Maret 1949, sehingga pada bulan Agustus masih melakukan pendaratan di Daerah Kalianda dan menyerang pertahanan Pasukan RI di Pematang. Pertempuran pun tidak bisa dihindari, walaupun tidak dengan persenjataan yang lengkap namun pada waktu itu kita masih memiliki pasukan dan jangan dipandang enteng, karena dukungan dari rakyat yang sangat besar memberikan kepercayaan dan semangat yang besar kepada pejuang kemerdekaan.

Pertempuran ini mengakibatkan korban 2 orang tewas ditembak oleh pasukan Belanda dan pada tanggal 17 Agustus 1949 rakyat Kalianda masih bisa merayakan hari proklamasi secara sederhana tetapi khidmat di dekat Pematang yaitu di Way Peros. Pertempuran-pertempuran ini semua dilakukan oleh rakyat bersama TNI karena tidak ingin lagi merasakan pahitnya penjajahan dan guna mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia dari

ancaman Bangsa Asing yang ingin menguasai Daerah Indonesia kembali.

### **3. Akibat yang ditimbulkan**

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, dampak yang ditimbulkan dari adanya persiapan serta pertempuran-pertempuran yang terjadi di Daerah pertahanan Kalianda membuat kedua belah pihak antar pihak RI dan pihak Belanda melakukan usaha-usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II tahun 1949 di Kawedanan Kalianda, mereka menyatakan dilakukan suatu usaha yaitu :

#### **3.1 Kesepakatan melakukan gencatan senjata**

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, bahwa sekitar pertengahan bulan Agustus 1949 diadakan kesepakatan gencatan senjata antara pihak RI dan pihak Belanda yang bertujuan untuk menghentikan segala aksi pertempuran. perjuangan rakyat di Kawedanan Kalianda bukan hanya berjuang melalui pertempuran, namun juga melalui jalur perundingan.

#### **3.2 Melakukan perundingan yang diwakili oleh TNI dan Pihak Belanda**

Berdasarkan data yang diperoleh yang menerangkan bahwa pasukan pejuang kemerdekaan yang berada di Daerah Pematang melakukan perundingan dengan Belanda untuk merundingkan tentang kedudukan pasukan setelah gencatan senjata dan pemidahan pasukan ke Daerah Tanjungan, hasil dari perundingan ini adalah agar seluruh pasukan bersenjata sudah berkumpul di Daerah Tanjungan pada tanggal 15 September 1949. Dapat dipahami bahwa perundingan yang dilakukan di Daerah Pematang sebagai daerah pertahanan Kalianda yang menjadi suatu jalan atau cara penyelesaian yang dilakukan antara pihak RI dan Belanda di

Pematang agar dapat menemukan jalan tengah untuk mencapai suatu kesepakatan yang diinginkan. Tanggal 20 Oktober 1949 di Daerah Tanjungan didatangi oleh wakil UNCI bersama dengan pembesar-pembesar TNI dan tentara Belanda. Maksud dari kedatangan pihak UNCI ini adalah untuk melihat keadaan persenjataan RI di Daerah Kalianda yang dikabarkan oleh Belanda bahwa pemerintahan dan pertahanan Daerah Kalianda sudah tidak ada lagi, namun semua itu adalah salah, karena aparat RI di Kalianda dinyatakan masih lengkap

Akhirnya tanggal 18 Desember 1949 bertempat di Kalianda, Belanda menyerahkan kekuasaannya kepada rakyat yang diwakili oleh Komandan TNI Ma'mun Rasyid. Itulah akhir perjuangan rakyat yang diawali dengan pertempuran dan diselesaikan dengan perundingan, tetapi kemenangan akhir dapat dicapai. Para pejuang sangat yakin bahwa perjuangan dan pengorbanan serta rasa kesatuan akan meningkatkan rasa cinta tanah air kepada bangsa Indonesia dan semua perjuangan tidak ada yang sia-sia. Kemenangan bangsa Indonesia diperoleh dengan perang dan diplomasi.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, proses perjuangan rakyat di Kawedanan Kalianda dalam menghadapi Agresi Militer Belanda ke II adalah secara bertahap sebagai berikut :

1. Tahap persiapan meliputi kegiatan sebagai berikut :
  - a. Membentuk Badan Perjuangan yang diberi nama Badan Perjuangan Gerakan 1 Januari dibentuk tanggal 1 Januari 1949 yang bertujuan untuk menghimpun seluruh kekuatan TNI, Lasykar maupun Pemuda yang dipimpin oleh Wedana Abdul Kadir Kusuma Ratu.
  - b. Melakukan perubahan di bidang pertahanan dan bidang pemerintahan tanggal 7 Februari

1949 yang bertujuan untuk memperkuat pertahanan Daerah Kalianda dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II.

2. Tahap pelaksanaan meliputi perjuangan secara fisik sebagai berikut :
  - a. Pertempuran di Daerah Suka Tinggi tanggal 6 Januari 1949 Pasukan Belanda mencoba memasuki Kota Kalianda dan dihadang oleh Badan Perjuangan rakyat Kalianda di Daerah Sukatinggi, Belanda mundur ke arah Telukbetung dan di Kampung Babatan membakar 14 rumah rakyat dan 2 orang rakyat ditembak mati.
  - b. Pertempuran di Daerah Way Urang tanggal 21 Maret 1949 Belanda berhasil menduduki Daerah Kalianda melalui Pantai Masin dan terus maju ke Daerah Way Urang. Terjadilah pertempuran yang dimulai sejak pukul 02.00-07.00 WIB di Daerah Way Urang yang telah menewaskan 9 orang Belanda dan 11 orang luka sedangkan di pihak Indonesia menewaskan 12 Orang TNI dan Lasykar serta 2 orang luka-luka.
  - c. Pertempuran di Daerah Pematang tanggal 9 Agustus 1949 untuk yang kedua kalinya tentara Belanda melakukan pendaratan di Kawedanan Kalianda dan terus menduduki Kalianda melalui Pantai Belantung. Pertempuran terjadi di Utara kota dari jam 09.45 sampai jam 10.15 antara Pasukan Belanda dan Badan Perjuangan Kalianda bersama Pasukan TNI, untuk menghindari pertempuran dalam kota pasukan TNI mundur ke Pematang. Tanggal 10 Agustus 1949 Belanda mengadakan penyerangan terhadap pertahanan Badan Perjuangan dan TNI di Daerah Pematang. Pasukan Belanda menembak 2 orang rakyat

3. Akibat yang ditimbulkan dari adanya persiapan dan pelaksanaan perjuangan adalah sebagai berikut :
  1. Kesepakatan melakukan Gencatan Senjata pada bulan Agustus 1949 oleh pihak RI dan Belanda yang bertujuan untuk menghentikan seluruh aksi pertempuran.
  2. Melakukan perundingan yang diwakili oleh TNI dan Pihak Belanda untuk merundingkan tentang pemindahan pasukan

pertahanan Kalianda ke Daerah Tangjungan. Hasil yang didapatkan dari proses perjuangan rakyat di Kawedanan Kalianda adalah 18 Desember 1949 Belanda menyerahkan kekuasaannya kepada rakyat yang diwakili oleh Komandan TNI Ma'mun Rasyid di Kalianda, dan kemerdekaan Republik Indonesia dapat dipertahankan serta berakhirnya Agresi Militer Belanda II.

## DAFTAR PUSTAKA

Dewan Harian Daerah Angkatan-45.1994. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Lampung buku I*. Badan Penggerak Potensi Angkatan-45. Propinsi Lampung.

Dewan Harian Daerah Angkatan-45.1994. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Lampung buku III*. Badan Penggerak Potensi Angkatan-45. Propinsi Lampung.

Kansil, C.S.T dan Julianto.1996.*Sejarah Perjuangan Pergerakan kebangsaan Indonesia*. Jakarta:Bumi Aksara.

Koentjaraningrat.1983.*Metode-Metode Penelitian Masyarakat*.Jakarta: Gramedia.

Margono S.1997.*Metodologi Penelitian Pendidikan Komponen MKKD*. Jakarta:PT Rineka Cipta

Nazir,Muhammad.1993.*Metode Penelitian Masyarakat Prosedur Dan Strategi* :Bandung Angkasa

Notosusanto,Nugroho.1984.*Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta:Inti Indayu.

Sugiyono.2011.*Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:Alfabeta.

Sukardi.2003.*Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta:PT Bumi Aksara

Tobing, K.M.L.1986.*Perjuangan Politik Bangsa Indonesia Renville*.Jakarta:PT Gunung Agung.

Wahyono, Tri. 2011.Rute Perjuangan Gerilya A.H Nasution Pada Masa Agresi Militer Belanda II.Badan Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Yahya A.Muhaimin.1982.*Perkembangan Militer Dan Politik Di Indonesia 1945-1966*.Gajah Mada University Press.

Konsep Kawedanan  
<http://id.m.wikipedia.org/wiki/kawedanan> (Minggu 16/03/2014, 10:19).

Konsep Proses  
<http://id.m.wikipedia.org/wiki/proses> (Minggu 4/05/2014, 19 : 22).

Wawancara dengan Bapak I.M Zahidin Muchtar 8 Desember 2013.

Wawancara dengan Bapak Usman Ali 13 Januari 2014.

Wawancara dengan Bapak M.Tohir 9 Januari 2014.

Wawancara dengan Bapak Ismail 9 Januari 2014.